

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**SIGNIFIKANSI TEORI ASPEK VERBAL TERHADAP PENGGUNAAN
KALA PADA VERBA IMPERATIF DALAM SURAT YAKOBUS DAN
IMPLIKASINYA BAGI PENERJEMAHAN ALKITAB**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Tomy Handaka Patria

Malang, Jawa Timur

Agustus 2020

ABSTRAK

Patria, Tomy, 2020. *Signifikansi Teori Aspek Verbal terhadap Penggunaan Kala pada Verba Imperatif dalam Surat Yakobus dan Implikasinya bagi Penerjemahan Alkitab*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, D.Th., Hal. xviii, 171.

Kata Kunci: bahasa Yunani, teori aspek verbal, kala, *Aktionsart*.

Pemahaman terhadap makna verba dalam bahasa Yunani merupakan salah satu area diskusi yang masih belum mencapai titik kesepakatan. Salah satu pandangan yang menjadi standar pada masa kini adalah teori aspek verbal. Teori ini menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang ada pada pandangan tradisional, yang cenderung untuk memahami makna verba yang terkandung pada kala yang digunakannya dalam aspek temporalitas maupun jenis tindakan secara objektif.

Namun demikian, masih terdapat beberapa area seputar teori aspek verbal yang masih harus diselesaikan. Salah satunya adalah subjektivitas seorang penulis dalam menggunakan sebuah kala. Misalnya, Benjamin L. Merkle memaparkan bahwa terdapat faktor-faktor lain, terutama leksikal, ketika seorang penulis menggunakan kala tertentu. Pandangan ini berlawanan dengan Stanley E. Porter yang menyatakan bahwa aspek bersifat subjektif, bergantung pada pilihan seorang penulis.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana signifikansi penggunaan kala terhadap makna aspektual sebuah verba, sebagaimana yang terdapat dalam teori aspek verbal. Untuk melengkapi masih sedikitnya penelitian seputar teori aspek verbal pada modus nonindikatif, maka penelitian ini difokuskan pada modus imperatif. Korpus yang digunakan adalah surat Yakobus, yang memiliki frekuensi kemunculan imperatif yang besar.

Penulis menggunakan pendekatan Constantine R. Campbell untuk menganalisis verba-verba imperatif dalam surat Yakobus secara aspektual. Hasilnya, terdapat faktor-faktor yang secara kuat memengaruhi Yakobus dalam menggunakan sebuah kala, baik itu faktor leksikal maupun gramatikal. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa aspek merupakan makna semantik dan *Aktionsart* merupakan implikatur pragmatik yang paling kuat dari penggunaan kala pada verba imperatif.

Sebagai makna semantik, signifikansi aspek sangat besar, bahkan masih terdapat pada verba-verba imperatif yang secara wajar akan muncul dengan kala tertentu karena adanya faktor-faktor pengaruh tersebut. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi bagi penerjemahan, terutama dalam menambahkan kata-kata bantu untuk menyatakan makna verba imperatif dengan lebih tepat. Namun demikian, pendekatan penerjemahan ini tetap harus memperhatikan terjemahan yang wajar.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	11
Batasan Penelitian	13
Definisi Kata-Kata Kunci	15
Metodologi Penelitian	18
Sistematika Penulisan	20
BAB 2 TEORI ASPEK VERBAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA VERBA IMPERATIF	23
Definisi Aspek Verbal	23
Pandangan-Pandangan Utama Teori Aspek Verbal	28
Stanley E. Porter	28
Buist M. Fanning	31
Constantine R. Campbell	33
Pengaruh Teori Aspek Verbal Terhadap Verba Imperatif	34
Definisi Verba Imperatif	34
Rentang Penggunaan Verba Imperatif	36
Perintah	36
Larangan	37
Permohonan	37
Imperatif Permisif	38
Imperatif Kondisional	39
Sapaan	39
Makna Semantik Verba Imperatif Menurut Pandangan Tradisional	40
Makna Semantik Verba Imperatif Menurut Pandangan Masa Kini	42

Makna Pragmatik Verba Imperatif Menurut Pandangan Masa Kini	46
Aktionsart	46
Pembedaan Antara Perintah Umum dengan Perintah Khusus	48
Kaitan Antara Aspek dengan Kala dalam Verba Imperatif	51
Imperatif dan Aspektualitas dalam Bahasa Tujuan Penerjemahan	53
Bahasa Indonesia	54
Bahasa Jawa	57
Bahasa Inggris	60
BAB 3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGGUNAAN KALA PADA VERBA IMPERATIF DALAM SURAT YAKOBUS	63
Kemunculan Verba Imperatif dalam Surat Yakobus	63
Faktor Leksikal	64
Verba-Verba yang Selalu Muncul dalam Kala Tertentu	65
Verba-Verba yang Bersifat Semipartikel	65
Verba - <i>mu</i>	66
Verba-Verba yang Cenderung Muncul dalam Kala Tertentu	67
Verba Telik dan Atelik	68
Verba Perpindahan dan Statif	69
Faktor Gramatikal	70
Verba Imperatif Kala <i>Present</i> untuk Menyatakan Larangan	70
Pengaruh dari Sumber Eksternal	71
Preferensi Yakobus	73
Faktor-Faktor Gramatikal Lainnya	74
Faktor Kontekstual	75
Perintah Umum dan Khusus	76
Perintah dan Permohonan	77
Kesimpulan	79
BAB 4 ANALISIS	82
Ayat-Ayat yang Signifikan	82
1:2	82
1:7	84
1:19	85
2:1	86
2:3	86
2:16	88

4:7-10	89
4:11	92
5:7-8	93
5:13-14	94
Signifikansi Aspek Perfektif pada Imperatif <i>Aorist</i>	96
Menyatakan Sudut Pandang Eksternal	96
Menyatakan <i>Aktionsart</i>	97
Ingresif	97
Konstatif	98
Signifikansi Aspek Imperfektif pada Imperatif <i>Present</i>	98
Menyatakan Sudut Pandang Internal	98
Menyatakan <i>Aktionsart</i>	99
Ingresif-Progresif	99
Kebiasaan	100
Iteratif	100
Signifikansi Aspek Imperfektif dalam Verba Imperatif yang Menyatakan Larangan	101
BAB 5 IMPLIKASI BAGI PENERJEMAHAN	106
Ayat-Ayat yang Signifikan	107
1:2	107
1:7	109
1:19	110
1:21	111
2:1	112
2:3	113
2:16	115
3:4-5	116
4:7-10	117
4:11	119
5:7-8	121
5:13-14	122
Panduan Umum untuk Menerjemahkan Verba Imperatif	124
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	127
LAMPIRAN 1 AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG VERBA IMPERATIF DALAM SURAT YAKOBUS	135

LAMPIRAN 2	DAFTAR VERBA IMPERATIF DALAM SURAT YAKOBUS MENURUT BENTUK LEKSIKALNYA	152
LAMPIRAN 3	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGGUNAAN KALA VERBA IMPERATIF DALAM SURAT YAKOBUS	155
LAMPIRAN 4	<i>AKTIONSART</i> VERBA IMPERATIF DALAM SURAT YAKOBUS	160
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	167



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

- Gambar 1. Pendekatan Campbell dalam analisis aspektual 19
- Gambar 2. Penentuan penggunaan kala dalam surat Yakobus 104

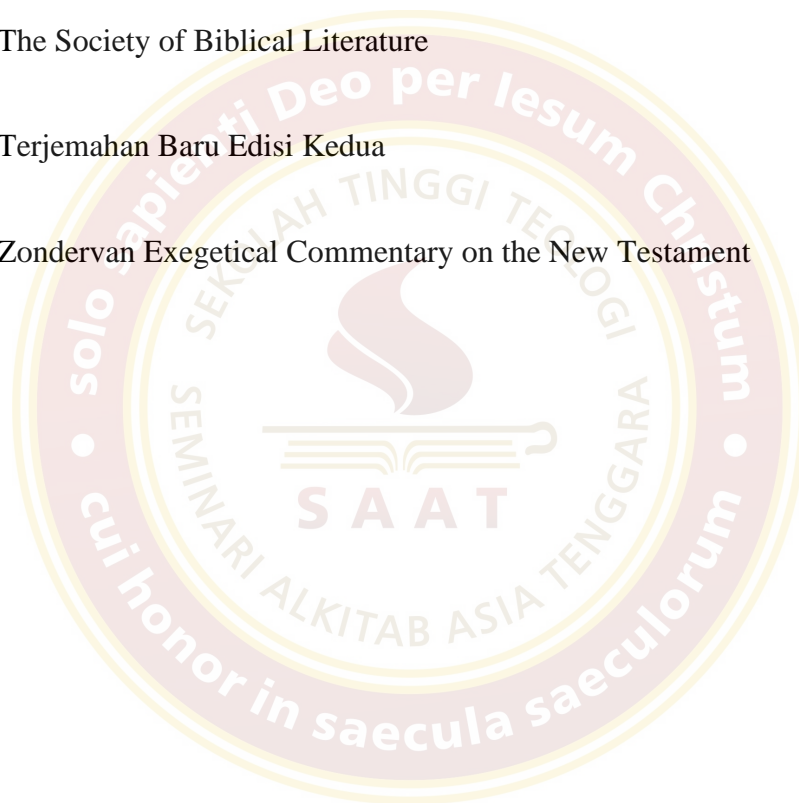
Tabel

- Tabel 1. Analisis aspektual ayat 1:2 83
- Tabel 2. Analisis aspektual ayat 1:7 84
- Tabel 3. Analisis aspektual ayat 1:19 85
- Tabel 4. Analisis aspektual ayat 2:1 86
- Tabel 5. Analisis aspektual ayat 2:3 87
- Tabel 6. Analisis aspektual ayat 2:16 89
- Tabel 7. Analisis aspektual ayat 4:7-10 91
- Tabel 8. Analisis aspektual ayat 4:11 93
- Tabel 9. Analisis aspektual ayat 5:7-8 94
- Tabel 10. Analisis aspektual ayat 5:13-14 95
- Tabel 11. Distribusi *Aktionsart* 103
- Tabel 12. Distribusi verba imperatif yang menyatakan larangan 103

DAFTAR SINGKATAN

- ASV American Standard Version
- BECNT Baker Exegetical Commentary on the New Testament.
- BDAG A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*
- BIMK Bahasa Indonesia Masa Kini
- CEV Contemporary English Version
- CTR Criswell Theological Review*
- DBSJ Detroit Baptist Seminary Journal*
- EGGNT Exegetical Guide to the Greek New Testament
- ESV English Standard Version
- HDC High Definition Commentary
- ICC The International Critical Commentary
- JAW06 Alkitab Terjemahan Bahasa Jawa Sehari-hari (2006)
- JETS Journal of Evangelical Theological Society*
- KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- NAC The New American Commentary

- NASB New American Standard Bible
- NICNT The New International Commentary on the New Testament
- NKJV New King James Version
- NLT New Living Translation of the Bible
- PNTC Pillar New Testament Commentary
- SBL The Society of Biblical Literature
- TB2 Terjemahan Baru Edisi Kedua
- ZECNT Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament



DAFTAR ISTILAH

Adverbia (*adverb*). Kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, misalnya *sangat, lebih, tidak*.

Aforisme (*Aphorism*). Pernyataan yang padat dan ringkas tentang sikap hidup atau kebenaran umum.

Aktionsart. Berasal dari bahasa Jerman yang berarti jenis tindakan (*kind of action*). Fitur bahasa Yunani yang mengindikasikan tindakan sebuah verba secara kuasi-objektif (misalnya sebagai durasi atau repetisi), baik secara morfologis melalui bentuk-kala dan secara sintaksis-leksikal menurut fitur-fitur kontekstual yang ada.

Aspek (*aspect*). Fitur bahasa Yunani yang melekat pada sistem kala yang menyatakan cara pandang atau penggambaran dari seorang penulis atau pembicara secara subjektif terhadap sebuah tindakan, apakah itu dilihat sebagai tindakan yang progresif (internal, imperfektif), keseluruhan (eksternal, perfektif), atau perfektif (statif).

Deiksis (*deixis*). Kemampuan sebuah bahasa, dalam arti keragaman fitur dan indikator (indikator deiktik, yaitu: personal, temporal, ataupun lokasional), untuk meletakkan sebuah kejadian dalam konteks relasionalnya, termasuk acuan terhadap orang, waktu, ataupun tempat. Istilah ini berasal dari fakta bahwa deiksis melibatkan acuan pada elemen-elemen konteks (konteks linguistik yang mengitarinya) atau konteks situasional di luar itu.

Frasa (*phrase*). Gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (misalnya gunung tinggi disebut frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif).

Gnomik (*gnomic*). Istilah ini digunakan pada kala verba tertentu (terutama *aorist, future, dan present*) ketika terdapat nuansa adanya kebenaran secara umum yang tidak dibatasi oleh waktu. Biasa disebut juga sebagai *omnitemporal*.

Idiolek (*idiolect*). Keseluruhan ciri perseorangan dalam berbahasa. Dalam kaitannya dengan Alkitab, gaya penulisan yang secara khas biasa digunakan oleh seorang penulis Alkitab.

Idiom (*idiom*). Konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya, misalnya kambing hitam dalam kalimat dalam peristiwa itu hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa.

Imperatif (*imperative*). Modus dalam bahasa Yunani yang mengekspresikan sebuah perintah ataupun sebuah deklarasi intensi (*volition*). Modus ini mengekspresikan karakter dari sebuah verba sejauh aktualitas atau potensialitasnya; dalam modus imperatif, seseorang yang memberikan sebuah perintah berbicara pada lawan bicaranya dalam realitas kemungkinan dan memaparkan bahwa orang tersebut ingin perintahnya ini diwujudkan.

Implikatur/Keimplisitan (*implicature*). Analisis terhadap implikasi atau makna sekunder dari sebuah ekspresi, yang belum tentu ada pada permukaan sebuah teks atau ujaran (sebagai makna utama) tetapi tetap dapat dimengerti.

Indikatif (*indicative*). Modus dalam bahasa Yunani yang menyatakan sebuah verba sebagai realitas, berlawanan dengan apa yang berupa kemungkinan atau keinginan saja.

Interjeksi (*interjection*). Kata yang mengungkapkan seruan perasaan.

Intransitif (*intransitive*). Tanpa objek langsung atau pelengkap penderita (tentang verba) seperti pada kata *loncat, terjun, jatuh*.

Kala (*tense*). Perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu. Dalam bahasa Yunani, kala merupakan fitur morfologis yang mengindikasikan aspek dan waktu dari sebuah tindakan. Secara tradisi, dalam modus indikatif elemen waktu merupakan hal sekunder dibanding aspek, sementara dalam modus lainnya tidak ada. Namun beberapa ahli gramatika menolak bahwa elemen waktupun sebenarnya tidak ada dalam modus indikatif (dikenal dengan pandangan *aspect-only*). Kala yang ada dalam verba bahasa Yunani adalah *present, future, aorist, imperfect, perfect, dan pluperfect*. Untuk membedakannya dengan kala dalam bahasa Inggris yang mengandung temporalitas, beberapa penulis menggunakan istilah *bentuk-kala (tense-form)*.

Kata dasar (*stem*). Bagian esensial dari sebuah kata yang muncul dalam kala tertentu (sebelum ditambahkan imbuhan yang ada pada kala tersebut).

Konjungsi (*conjunction*). Kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.

Korpus (*corpus*). Kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa.

Koteks (*co-text*). Kalimat yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah kalimat dalam wacana.

Leksem (*lexeme*). Satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata. Biasa disebut juga dengan kata dasar. Sementara itu, *leksikal* berarti berkaitan dengan kata, leksem, ataupun kosa kata. Leksem berbeda dengan varian gramatikal yang dihasilkannya (misalnya, leksem *beli* dapat menghasilkan *membeli, dibeli, pembelian*, dan sebagainya).

Leksikal (*lexical*). Berkaitan dengan kata, leksem, atau kosa kata.

Modus (*mood*). Fitur dari verba bahasa Yunani yang menyatakan natur dari ide sebuah verba terkait dengan aktualitas ataupun potensialitasnya. Modus dalam bahasa Yunani meliputi imperatif, indikatif, optatif dan subjungtif.

Makna leksikal (*lexical meaning*). Makna dari sebuah kata terlepas dari konteksnya.

Makna semantik (*semantic meaning*). Nilai yang terkandung dalam bentuk verba. Nilai ini tidak berubah dan akan selalu ada jika bentuk verba tersebut muncul (kecuali pada kondisi-kondisi khusus, seperti ekspresi yang bentuknya tidak umum dan juga idiom-idiom tertentu). Di luar kondisi-kondisi pengecualian, makna semantik tidak terbatalkan (*uncancelable*). Semantik mengacu pada apa yang dimaksud oleh sebuah verba sebagai intinya.

Makna pragmatik (*pragmatic meaning*). Ekspresi dari nilai semantik tersebut dalam konteks dan kombinasi dengan faktor-faktor lainnya. Jadi, makna pragmatik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti interaksi antara leksikal, gaya penulisan, penggunaan gramatika, dan fitur-fitur yang dapat dibatalkan lainnya.

Makna yang tak terpengaruh (*unaffected meaning*) atau makna ontologis dan **makna yang terpengaruh (*affected meaning*)** atau makna fenomenologis. Makna yang terpengaruh merupakan makna yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual, leksikal, ataupun gramatikal. Sementara itu, makna yang tak terpengaruh adalah makna yang terlepas dari pengaruh faktor-faktor tersebut.

Modus (*mood*). Fitur dalam sistem verba bahasa Yunani yang menyatakan natur dari sebuah verba terkait dengan realitas atau kemungkinan. Modus-modus yang ada adalah imperatif, indikatif, optatif, dan subjungtif.

Nonindikatif (*non-indicative*). Modus dalam bahasa Yunani yang menyatakan sebuah verba bukan sebagai realitas.

Paradigma (*paradigm*). Kumpulan dari bentuk yang berinfleksi yang menggambarkan pola konjugasi atau deklensi tertentu.

Partikel (*particle*). Kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

Persona (*person*). Fitur dari sebuah verba yang mengindikasikan penulis atau pembicara (*persona pertama*), orang yang diajak bicara (*persona kedua*), serta orang atau hal yang dibicarakan (*persona ketiga*). Di dalam sistem verba bahasa Yunani, *persona* dinyatakan melalui akhiran *persona*.

Predikat (*predicate*). Bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek; sebutan (dalam kalimat).

Predikatif (*predicative*). Bersangkutan dengan predikat; sebagai predikat.

Prominensi (*prominence*). Fitur atau karakteristik yang ditonjolkan dalam sebuah teks.

Ragam (*voice*). Fitur dari verba yang menyatakan hubungan antara sebuah verba dengan subjeknya. Tindakan yang dinyatakan dalam verba tersebut bisa dikenakan pada objek langsung (disebut verba aktif) atau pada objek (disebut verba pasif). Dalam bahasa Yunani, terdapat pula ragam *medium*, yang umumnya

bersifat reflektif (tindakan tersebut dilakukan oleh subjek namun kembali lagi/berpengaruh pada subjek itu sendiri).

Sintaks (*syntax*). Studi mengenai penyusunan kata-kata dalam sebuah frasa, klausa, dan kalimat beserta aturan-aturan yang ada dalam pembentukan kalimat.

Subjungtif (*subjunctive*). Modus dalam bahasa Yunani yang menyatakan verba sebagai sebuah tindakan yang bersifat kemungkinan (*possible or probable*).

Transitif (*transitive*). Bersangkutan dengan kata kerja yang memerlukan objek.

Verba (*verb*). Kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja. Di dalam bahasa Yunani, bentuk yang digunakan dalam sebuah verba mengandung kala, modus, ragam, serta persona.

Verba - μ i. Verba yang bentuk leksikalnya berakhiran dengan - μ i. Verba jenis ini memiliki paradigma yang berbeda dengan verba yang berakhiran - ω atau - $\alpha\omega$.

Wacana (*discourse*). Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah. Berdasarkan definisi tersebut, satu wacana dalam Alkitab bisa terdiri dari satu ayat, satu pasal, bahkan seluruh Alkitab.

Zeitart. Secara literal berarti jenis waktu (*type of time*). Georg Curtius, filolog komparatif abad kesembilan belas, menggambarkan verba sebagai titik (terjadi serta merta) ataupun garis (kontinu).

Semua penjelasan diolah dari Matthew S. Demoss, *Pocket Dictionary for the Study of New Testament Greek* (Downers Grove: InterVarsity, 2001) dan sumber-sumber referensi pendukung lainnya, termasuk Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (kbbi.kemdikbud.go.id), Constantine R. Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), serta Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996).

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mengapa harus melakukan penelitian seputar bahasa Yunani? Lars Rydbeck menyatakan bahwa “*there is a prevalent but false assumption that everything in NT Greek scholarship has been done already.*”¹ Setelah empat puluh tahun lebih, pernyataan ini masih valid. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya area pemahaman di bidang bahasa Yunani yang masih terus diperdebatkan. Salah satu diantaranya adalah teori aspek verbal (*verbal aspect theory*), yang telah menjadi isu paling kontroversial dalam studi bahasa Yunani selama tiga puluh tahun terakhir.²

Munculnya teori aspek verbal merupakan perkembangan yang sangat penting dalam pemahaman verba bahasa Yunani. Sebelum abad kesembilan belas, verba bahasa Yunani digolongkan dalam beberapa kala³ (*tense*) yang secara gramatika

¹Lars Rydbeck, “What Happened to New Testament Greek Grammar After Albert Debrunner?” *New Testament Studies* 21, no. 3 (April 1975): 424.

²Constantine R. Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insight for Reading the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 161.

³*Kala* di sini mengacu pada bentuk morfologis sebuah verba. Seperti yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya, *kala* dalam bahasa Yunani tidak mengandung makna temporal secara semantik. Ini berbeda dengan *kala* dalam bahasa Inggris yang mengacu pada waktu terjadinya tindakan dalam sebuah verba. Untuk menghindari kerancuan tersebut, beberapa pakar menggunakan istilah bentuk-kala (*tense-form*) alih-alih kala (*tense*). Namun untuk menjaga kebakumannya, penulis tetap menggunakan istilah *kala*. Kerancuan istilah juga dapat dihindari karena lingkup penelitian ini adalah verba imperatif, di mana nuansa temporal sama sekali tidak terkandung di dalam kala yang digunakan.

menyatakan waktu absolut. Misalnya, kala *aorist* diartikan sebagai kala lampau, kala *present* sebagai kala kini, kala *future* sebagai kala akan datang, dan sebagainya.⁴

Pemahaman seperti ini terjadi karena para ahli pada waktu itu menganggap gramatika bahasa Yunani seperti gramatika bahasa Latin.⁵ Sebenarnya bukan hanya bahasa Yunani, bahkan bahasa Inggris pun dipandang demikian. Pengaruh bahasa Latin memang sangat besar karena sampai pada abad ke-16, bahasa Latin adalah bahasa keilmuan di Inggris dan negara-negara Eropa lainnya. Akibatnya, para ahli gramatika sesudah masa itu pun masih memandang bahasa Inggris berdasarkan sudut pandang bahasa Latin.⁶

Kerancuan pemahaman antara dua bahasa yang berbeda seperti ini sangat penting untuk dihindari dalam menafsirkan Alkitab. Terutama, pemahaman terhadap bahasa sehari-hari pada masa kini tidak boleh dicampurkan dengan bahasa asli Alkitab yang digunakan ribuan tahun sebelumnya. Terdapat perkembangan-perkembangan tertentu yang harus diperhatikan.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, pemahaman bahwa kala menyatakan waktu absolut menghadapi banyak permasalahan. Misalnya, beberapa verba kala *present* mengacu pada peristiwa di masa lampau (*historical present*)⁷ sedangkan beberapa verba kala *aorist* mengacu pada peristiwa di masa akan datang

⁴Constantine R. Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), bab 1, Kindle.

⁵Campbell, *Advances*, 167.

⁶Adeng Chaedar Alwasilah, *Linguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 2011), 29.

⁷*Historical present* sering muncul dalam teks narasi untuk menggambarkan peristiwa di masa lampau. Misalnya, *ἔρχεται πρὸς τοὺς μαθητὰς καὶ εὐρίσκει αὐτοὺς καθεύδοντας, καὶ λέγει* (Mat. 26:40). Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 526-529.

(*proleptic/futuristic aorist*).⁸ Lebih jauh lagi, jika kala dari sebuah verba hanya mengacu pada waktu absolut, mengapa ada perbedaan antara *aorist* dengan *imperfect* untuk menyatakan masa lampau?⁹

Berbagai pertanyaan semacam itu kemudian menuntun para ahli pada abad kesembilan belas untuk membedakan antara kala dengan *Aktionsart*.¹⁰ Istilah *Aktionsart* pertama kali dikenalkan oleh James H. Moulton (1906) untuk menggambarkan cara memandang verba bahasa Yunani yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*).¹¹ Misalnya, jika sebuah tindakan terjadi sekali untuk selamanya (*once-occurring*) secara serta-merta (*instantaneous*), maka tindakan tersebut digolongkan sebagai *punctiliar*. Jika sebuah tindakan terjadi secara berulang-ulang, maka digolongkan sebagai iteratif.¹²

Dengan demikian, kala dari sebuah verba dalam bahasa Yunani tidak lagi merepresentasikan waktu (masa kini, masa lampau, dan masa akan datang). Tetapi, kala merepresentasikan *Aktionsart* (*kind of action/ jenis tindakan*). Dalam pandangan ini, ada tiga jenis tindakan yang diwakili oleh tiga kata dasar utama, yaitu: kata dasar *Aorist* (*punctiliar*), kata dasar *Present* (*duratif*), dan kata dasar *Perfect* (*perfect*).¹³

⁸*Proleptic aorist* menggambarkan peristiwa yang sebenarnya belum terjadi namun seolah-olah telah selesai. Misalnya, οὐς δὲ ἐδικαίωσεν, τούτους καὶ ἐδόξασεν (Rm. 8:30). Dalam ayat ini, pemuliaan orang-orang yang dibenarkan dipandang telah selesai dari perspektif Paulus, walaupun pada kenyataannya belum terjadi. Ibid., 564.

⁹Campbell, *Advances*, 164.

¹⁰Campbell, *Basics of Verbal Aspect*, bab 1.

¹¹Douglas S. Huffman, *Verbal Aspect Theory and the Prohibitions in the Greek New Testament* (New York: Peter Lang, 2014), 7.

¹²Campbell, *Advances*, 166.

¹³Francis G.H. Pang, *Revisiting Aspect and Aktionsart: A Corpus Approach to Koine Greek Event Typology* (Leiden: Brill, 2016), 46.

Akan tetapi, pemahaman bahwa kala merepresentasikan *Aktionsart* juga menghadapi banyak kendala. Misalnya, para ahli pada waktu itu menggunakan kata ἀπέθανεν (mati) dalam Roma 5:6 yang memakai bentuk *aorist* untuk membuktikan bahwa kematian Kristus adalah peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya dan tidak berulang.¹⁴

Ἔτι γὰρ Χριστὸς ὄντων ἡμῶν ἀσθενῶν ἔτι κατὰ καιρὸν ὑπὲρ ἀσεβῶν ἀπέθανεν.

Karena waktu kita masih lemah, Kristus **telah mati** untuk kita orang-orang fasik pada waktu yang ditentukan oleh Allah (TB2).

Walaupun natur kematian Kristus memang terjadi sekali untuk selamanya (bnd. 1Ptr. 3:18), namun penggunaan *aorist* dalam Roma 5:6 sebenarnya tidak bisa digunakan untuk membuktikan hal tersebut sama sekali. Jika kita menelusuri beberapa ayat sesudahnya, misalnya dalam Roma 5:14¹⁵ yang memaparkan tentang maut (kematian) yang berkuasa dari Adam sampai Musa, maka penggunaan *aorist* di dalamnya sama sekali tidak mengacu pada peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya. Lebih jauh lagi, peristiwa-peristiwa tersebut juga tidak bersifat *punctiliar*.¹⁶

Banyaknya pengecualian semacam ini menuntun para ahli untuk kemudian membedakan antara *Aktionsart* dengan aspek. Secara singkat, *Aktionsart* mengacu pada bagaimana sebuah tindakan sebenarnya terjadi, sedangkan aspek mengacu pada

¹⁴Campbell, *Basics of Verbal Aspect*, bab 3.

¹⁵“Sungguhpun demikian, maut *telah berkuasa* dari zaman Adam sampai zaman Musa, juga atas mereka yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti pelanggaran yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang” (TB2). Dalam bahasa aslinya, *telah berkuasa* menggunakan kata dengan kala *aorist* (ἐβασίλευσεν).

¹⁶Campbell, *Basics of Verbal Aspect*, bab 3.

cara memandang sebuah tindakan. *Aktionsart* merefleksikan fakta objektif dan eksternal dari kejadian tersebut dan fokusnya pada sesuatu yang ada di luar seorang penulis atau pembicara. *Aktionsart* biasanya dinyatakan secara leksikal, baik sebagai makna inheren dari sebuah bentuk leksikal ataupun dalam morfologi turunannya (penambahan prefiks maupun sufiks yang memengaruhi makna sebuah verba).

Sementara itu, aspek mengacu pada penggambaran subjektif dari seorang penulis atau pembicara terhadap sebuah tindakan. Dalam bahasa Yunani, aspek dinyatakan secara gramatika melalui kala.¹⁷ Inilah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya teori aspek verbal.

Diskusi mengenai aspek sebenarnya sudah dimulai sejak abad kesembilan belas oleh Georg Curtius, seorang filolog komparatif abad kesembilan belas. Dia membedakan bahwa verba *present* bersifat duratif sementara verba *aorist* menggambarkan tindakan yang cepat berlalu. Dalam perkembangannya, para ahli sering mencampurkan antara istilah *Zeitart*, *Aktionsart*, dan aspek.¹⁸ Namun demikian, kontroversi mengenai teori ini kembali memanas pada tahun '90-an dengan dipublikasikannya disertasi dari Stanley E. Porter (1989) dan Buist M. Fanning (1990). Kedua karya tersebut masih menjadi acuan dalam perdebatan seputar teori aspek verbal hingga saat ini.

Dalam penelitiannya, Porter menggunakan *Systemic Functional Linguistics* sebagai kerangka analisis sehingga membedakan dengan tegas antara makna semantik dengan pragmatik. *Systemic Functional Linguistics* adalah salah satu teori linguistik yang berfokus pada fungsi bahasa. Teori ini lebih menekankan fungsi bahasa (apa

¹⁷Buist M. Fanning, *Verbal Aspect in New Testament Greek* (Oxford: Clarendon, 1990), 31.

¹⁸Campbell, *Advances*, 169.

yang dapat dilakukan oleh sebuah bahasa dan bagaimana melakukannya) dalam konteks sosial dibanding dengan pendekatan struktural (analisis terhadap elemen-elemen dalam sebuah bahasa beserta kombinasi yang dimungkinkannya).¹⁹

Porter mengambil kesimpulan bahwa secara semantik, verba dalam bahasa Yunani bersifat aspektual dan sama sekali tidak mengandung makna temporal. Bahkan, termasuk dalam verba indikatif sekalipun. Sementara itu, makna temporal berada dalam ranah pragmatik karena tidak selalu muncul dalam kala sebuah verba. Pandangan seperti ini biasa disebut sebagai “*tenseless position*.”²⁰ Pandangan seperti ini dianut pula oleh K.L. McKay, Rodney J. Decker, Mari Broman Olsen, Constantine R. Campbell (kecuali kala *future*), David L. Mathewson, Wally V. Cirafesi dan Douglas S. Huffmann.²¹

Berbeda dengan Porter, Fanning berpendapat bahwa nuansa temporal masih ada dalam verba bahasa Yunani, walaupun nuansa aspeknya lebih menonjol.²² Pandangan ini dianut pula oleh Trevor V. Evans dan sebagian besar ahli bahasa Yunani di luar Perjanjian Baru.²³ Penulis juga mendapati bahwa William D. Mounce dan Daniel B. Wallace menganut pandangan yang sama.

Di tengah berbagai perbedaan yang ada, Porter, Fanning, dan para ahli lainnya juga memiliki beberapa butir kesepahaman. Pertama, aspek merupakan inti untuk memahami makna verba bahasa Yunani. Kedua, aspek adalah sudut pandang

¹⁹Mick O'Donnell, “What is Systemic-Functional Linguistics?” *Information on Systemic Functional Linguistics*, diakses 9 Juli 2020, <http://www.isfla.org/Systemics/definition.html>.

²⁰Campbell, *Advances*, 170.

²¹*Ibid.*, 174.

²²*Ibid.*, 170.

²³*Ibid.*, 174.

(*viewpoint*). Artinya, aspek merupakan perspektif seorang penulis atau pembicara terhadap suatu tindakan atau keadaan. Ini merupakan sebuah kategori yang secara semantik berbeda dengan *Aktionsart*, yang mengacu pada karakteristik dari tindakan atau keadaan itu sendiri. Ketiga, kala *aorist* digolongkan sebagai aspek perfektif sementara kala *present* dan *imperfect* digolongkan sebagai aspek imperfektif. Keempat, aspek adalah hal yang penting untuk beberapa jenis strukturisasi wacana. Konsensus ini disepakati pada tahun 1993 oleh Porter, Fanning, McKay, Decker, Campbell, dan beberapa ahli lainnya sewaktu mereka mengadakan pertukaran makalah sebagai tindak lanjut dari pertemuan tahunan SBL dua tahun sebelumnya.²⁴

Walaupun terdapat hal-hal yang telah disepakati, hingga kini masih terdapat beberapa permasalahan yang masih belum terselesaikan di bidang teori aspek verbal bahasa Yunani. Salah satunya, seperti yang dipaparkan oleh Benjamin L. Merkle, para penafsir di masa lalu terlalu menekankan *Aktionsart*, tetapi beberapa penafsir modern yang menganut teori aspek verbal juga terlalu menekankan pilihan subjektif seorang penulis atau pembicara dalam menggunakan kala. Padahal pada kenyataannya, mungkin kala yang digunakan oleh penulis atau pembicara tersebut adalah hal yang wajar sesuai dengan yang diharapkan pada verba tersebut.²⁵

Jika pandangan Merkle ini benar, maka memahami sebuah verba dengan cara melihat kala yang digunakan dan langsung meninjaunya secara aspektual merupakan

²⁴Buist M. Fanning, "Porter and Fanning on New Testament Greek Verbal Aspect: Retrospect and Prospect," dalam *The Greek Verb Revisited: A Fresh Approach for Biblical Exegesis*, ed. Steven E. Runge dan Christopher J. Fresch (Bellingham: Lexham, 2016), Kindle.

²⁵Benjamin L. Merkle, "The Abused Aspect: Neglecting the Influence of a Verb's Lexical Meaning on Tense-Form Choice," *Bulletin for Biblical Research* 26, no. 1 (2016): 58. Di dalam tulisannya ini, Merkle memaparkan ada verba-verba yang selalu muncul dalam kala tertentu (*lexical determination*) dan ada verba-verba yang cenderung muncul dalam kala tertentu (*lexical influence*).

langkah yang bersifat terlalu menyederhanakan.²⁶ Kritik dari Merkle tersebut juga merupakan salah satu perbedaan yang belum terselesaikan antara Porter, yang terlalu menekankan subjektivitas penulis atau pembicara dalam menggunakan aspek, dengan Fanning, yang menolak bahwa aspek sepenuhnya bersifat subjektif.²⁷

Dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti sejauh mana signifikansi aspek terhadap penggunaan kala pada sebuah verba. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberi masukan yang berharga terhadap isu-isu yang belum terselesaikan seputar teori aspek verbal dalam bahasa Yunani. Isu pertama adalah masalah subjektivitas seorang penulis atau pembicara dalam menggunakan kala. Terutama, menguji klaim Porter yang sangat menekankan bahwa aspek merupakan pilihan subjektif seorang penulis atau pembicara.²⁸ Isu kedua adalah masalah pragmatik. Secara khusus, penelitian ini akan menguji sejauh mana *Aktionsart* tercermin dalam sebuah kala.²⁹

Untuk melengkapi hasil penelitian seputar aspek yang sampai saat ini mayoritas masih terpusat pada modus indikatif,³⁰ maka penulis memilih untuk

²⁶Ibid., 74. Salah satu bukti yang disertakan Merkle adalah pemahaman terhadap Matius 16:24 (Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Jika seorang mau mengikut Aku, ia harus *menyangkal* dirinya, *memikul* salibnya dan *mengikut* Aku.”). *Menyangkal* dan *memikul* berbentuk *aorist* sedangkan *mengikut* berbentuk *present*. Beberapa penafsir mengartikan bahwa menyangkal diri dan memikul salib merupakan sebuah keputusan, tetapi mengikut Yesus merupakan sebuah tindakan yang dikerjakan secara terus-menerus. Padahal, *mengikut* (*ἀκολουθέω*) merupakan verba perpindahan (*verb of motion*) dan di dalam Perjanjian Baru, hampir semuanya berbentuk *present* dalam modus imperatifnya. Ibid., 65.

²⁷Robert E. Picirilli, “The Meaning of the Tenses in New Testament Greek: Where Are We?” *JETS* 48 No. 3 (September 2005): 545.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid., 546.

³⁰Constantine R. Campbell, *Verbal Aspect and Non-Indicative Verbs: Sounding in the Greek of the New Testament*, Studies in Biblical Greek 13 (New York: Peter Lang, 2008), 1.

meneliti modus nonindikatif. Di antara berbagai modus nonindikatif yang ada, penulis memilih modus imperatif karena muncul secara menonjol dalam Perjanjian Baru. Dari sekitar 19.167 kemunculan verba terbatas (*finite verbs*), 1.633 buah (8,5 persen) di antaranya merupakan verba imperatif.³¹ Lebih jauh lagi, salah satu persoalan dalam menganalisis penggunaan aspek pada verba imperatif adalah verba ini biasanya kurang memiliki indikator kontekstual. Jadi, kala dari verba imperatif itu sendirilah yang sering menjadi bukti utama dari maksud seorang penulis atau pembicara.³² Maka dari itu, penelitian terhadap signifikansi aspek dalam verba imperatif merupakan masukan yang sangat penting untuk dapat menafsirkannya dengan lebih tepat.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan korpus surat Yakobus. Kitab ini dipilih karena merupakan kitab yang memiliki kemunculan verba imperatif paling tinggi di antara kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya (31,5 kali per 1000 kata).³³ Berdasar analisis Fanning, surat Yakobus juga termasuk salah satu kitab Perjanjian Baru yang verba imperatif di dalamnya tidak mengikuti pola implikasi pragmatik perintah umum dan spesifik. Biasanya, verba imperatif *present* menyatakan perintah yang berlaku secara umum, sementara verba imperatif *aorist* menyatakan perintah khusus. Namun Fanning mendapati bahwa pola ini tidak berlaku dalam surat 2 Timotius, Yakobus, 1 Petrus, 2 Petrus, dan Yudas.³⁴

³¹Joseph D. Fantin, *The Greek Imperative Mood in the New Testament: A Cognitive and Communicative Approach* (New York, Peter Lang: 2010), 6.

³²Bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan yang dapat menggunakan nada bicara maupun sikap tubuh untuk menangkap konteksnya. K.L. McKay, "Aspect in Imperative Constructions," *Novum Testamentum* 27 No. 3 (1985): 206.

³³Fantin, *The Greek Imperative Mood in the New Testament*, 195. Daftar lengkap verba imperatif dalam surat Yakobus dapat dilihat pada Lampiran 1.

³⁴Fanning, *Verbal Aspect*, 370.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan penulis, surat Yakobus memuat imperatif *present* dan *aorist* yang berimbang. Verba imperatif *present* muncul sebanyak 26 kali, sementara verba imperatif *aorist* muncul sebanyak 22 kali.³⁵ Namun dari seluruh verba imperatif tersebut, hanya enam di antaranya yang menyatakan perintah khusus.

Selain itu, Yakobus juga menggunakan fitur-fitur penulisan tertentu yang mendukung tujuannya untuk memengaruhi para pembaca suratnya. Gaya penulisannya sangat beragam. Terutama, sifat didaktik dalam surat ini sangat kental. Misalnya, sebuah imperatif biasanya diikuti dengan penjelasan dan sebuah perintah biasanya diikuti oleh alasan di baliknya.³⁶

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis memiliki keyakinan bahwa surat Yakobus merupakan korpus yang tepat untuk menganalisis verba imperatif secara aspektual. Hasil analisis yang didapat juga akan membantu pembaca untuk memahami makna surat ini dengan lebih dalam. Apalagi, surat Yakobus sering digolongkan sebagai *paraenesis* (kumpulan dari nasihat-nasihat pendek yang tidak terkait satu sama lain).³⁷ Dengan pendekatan pembacaan seperti ini, pemahaman terhadap verba imperatif di dalamnya akan sangat memengaruhi hasil penafsiran.

³⁵Penulis tidak menyertakan verba-verba imperatif yang bersifat idiomatik, seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga.

³⁶Kurt A. Richardson, *James*, NAC 36 (Nashville: Brodman & Holman, 1997), *Introduction*, Kindle.

³⁷Salah satu penafsir yang mengambil pendekatan bahwa surat Yakobus termasuk dalam *paraenesis* adalah Martin Dibelius, lihat Martin Dibelius, *James*, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible*, terj. Heinrich Greeven (Philadelphia: Fortress, 1975), 3. Pendekatan Dibelius ini kemudian mendapat dukungan yang luas karena tafsirannya pada surat Yakobus sangat berpengaruh. Douglas J. Moo, *The Letter of James*, PNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), bab 1, Kindle. Sementara itu, pendekatan bahwa surat Yakobus merupakan kitab hikmat kurang didukung oleh bukti yang kuat karena sebenarnya tema tentang hikmat tidak mendominasi surat ini. Richardson, *James*, bab 1.

Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama yaitu apa signifikansi aspek terhadap penggunaan kala pada verba imperatif dalam surat Yakobus? Secara semantik, para ahli memang telah sepakat bahwa kala pada verba imperatif menyatakan aspek. Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan dengan lebih detail. Pertama, bagaimana kaitan antara penggunaan kala dengan faktor leksikal, gramatikal, dan kontekstual dari sebuah verba imperatif? Kedua, bagaimana kaitan antara penggunaan kala dengan implikatur pragmatik yang diinginkan dari sebuah verba imperatif? Kedua pertanyaan penjelas tersebut akan dikaitkan dengan aspek sebagai makna semantik verba imperatif.

Penulis akan membandingkan antara pandangan Porter dengan pandangan Fanning. Seperti yang telah disebutkan, Porter sangat menekankan subjektivitas dalam penggunaan kala. Maksudnya, seorang penulis atau pembicara bisa dengan bebas menggunakan kala tertentu untuk menekankan aspeknya. Sementara itu, pandangan Fanning lebih terbuka. Dia berpendapat bahwa kemunculan sebuah kala juga dipengaruhi oleh faktor-faktor selain aspek. Kemudian untuk melakukan analisis aspektual, penulis akan menggunakan pendekatan Campbell. Ketiga pandangan ini dipilih karena memiliki pengaruh yang paling besar dalam diskusi seputar aspek bahasa Yunani pada masa kini.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan melakukan beberapa langkah penelitian. Pertama, penulis akan meninjau faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan kala yang digunakan pada verba imperatif. Hal ini untuk membuktikan

bahwa beberapa verba imperatif secara natural akan muncul dalam kala tertentu, bukan semata pilihan subjektif dari Yakobus.

Selanjutnya, penulis juga akan mendaftarkan verba-verba imperatif yang bentuk kalanya dapat dipilih dengan bebas oleh Yakobus. Kelompok verba inilah yang nantinya akan menjadi fokus penelitian untuk membuktikan sejauh mana faktor aspektual memengaruhi Yakobus dalam memilih kala tertentu.

Terakhir, penulis akan menerapkan hasil analisis tersebut untuk meninjau penerjemahan dan penafsiran beberapa ayat terpilih dalam surat Yakobus. Penulis akan menggunakan beberapa terjemahan, yaitu TB2 dan BIMK dalam bahasa Indonesia, JAW06 dalam bahasa Jawa, serta NIV, NASB, dan CEV dalam bahasa Inggris. Terjemahan bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris dipilih karena merupakan terjemahan yang paling banyak dipakai dalam konteks pembaca Alkitab di Indonesia.

Selain memilihnya berdasarkan keragaman bahasa, penulis juga memilih berdasarkan pendekatan penerjemahan. Dengan demikian, penerapan hasil analisis tersebut dapat terlihat baik dalam terjemahan yang bersifat literal maupun yang lebih sederhana (namun tetap akurat). Keragaman terjemahan ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk melihat natur penerjemahan yang ada pada berbagai bahasa serta pada pendekatan terjemahan yang berbeda.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih seputar teori aspek verbal, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan kala pada verba imperatif. Hal ini merupakan sebuah masukan yang sangat berharga. Terutama, jika mempertimbangkan bahwa hingga kini, teori aspek verbal masih terus dikembangkan. Secara praktis juga diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengerti makna surat Yakobus dengan lebih tepat sehingga dapat menerapkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Batasan Penelitian

Untuk mempertajam hasil penelitian, penulis mengambil batasan-batasan tertentu. Penelitian ini dibatasi pada verba dalam modus imperatif berbentuk *present* dan *aorist* yang terdapat dalam surat Yakobus. Jadi, tidak termasuk verba imperatif yang berbentuk *perfect* maupun pernyataan imperatif lainnya yang menggunakan modus subjungtif maupun *futuristic present*. Penelitian yang terpusat pada satu teks tertentu seperti ini memiliki keunggulan pada kedalaman analisisnya, tetapi kurang komprehensif.³⁸ Oleh sebab itu, penulis juga akan menganalisis kemunculan sebuah verba dalam kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya sebagai data pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, McKay menyimpulkan bahwa penggunaan aspektual verba imperatif dalam bahasa Yunani Koine pada masa Perjanjian Baru pada dasarnya sama dengan sintaks verba pada masa Yunani klasik (era Homer) hingga beberapa abad setelah masa Perjanjian Baru.³⁹ Namun demikian, untuk mempertajam hasil analisis, penulis membatasi penelitian ini pada bahasa Yunani Koine pada era Perjanjian Baru.

Bahasa Yunani Koine merupakan salah satu bentuk bahasa Yunani yang berkembang pada tahun 330 S.M. hingga 330 M. dan merupakan *lingua franca* (bahasa pergaulan) di daerah Mediterania pada abad pertama.⁴⁰ Pembatasan istilah ini

³⁸Campbell, *Basics of Verbal Aspect*, bab 2.

³⁹McKay, "Aspect in Imperatival Constructions," 201.

⁴⁰Wallace, *Greek Grammar*, 15. Bahasa Yunani merupakan satu-satunya bahasa yang diturunkan dari rumpun Indo-Eropa. Bahasa ini dibawa oleh para kaum nomaden dari wilayah pegunungan yang saat ini merupakan bagian dari Tiongkok ke Eropa sekitar milenium kelima sebelum Masehi. Bahasa Yunani Koine (*Common Greek*) merupakan pengembangan dari dialek bahasa Yunani

juga untuk menghindari kerancuan terhadap perilaku-perilaku linguistik yang terdapat pada bahasa Yunani era lainnya.

Terkait dengan ranah linguistik yang terdapat dalam penelitian ini, penulis tidak akan melakukan analisis secara diakronis (membandingkan dengan bahasa Yunani pada era sebelum maupun sesudah Perjanjian Baru) maupun secara komparatif (membandingkan dengan konsep yang mirip dalam bahasa lain). Fokus pada bahasa Yunani pada era Perjanjian Baru, terutama dengan menggunakan korpus surat Yakobus, akan memberikan hasil yang lebih tajam. Hal ini juga dapat membantu penulis untuk menekankan pendekatan terhadap surat Yakobus sebagai salah satu bagian dari kanon Perjanjian Baru.

Jadi, berdasarkan cakupan objek kajiannya, penelitian ini bisa digolongkan ke dalam linguistik khusus. Artinya, mengkaji kaidah-kaidah dalam bahasa tertentu maupun tataran dalam sistem bahasa itu saja. Kemudian, berdasarkan kurun waktu objek kajiannya, penelitian ini bisa digolongkan ke dalam linguistik sinkronis. Artinya, hanya mengkaji bahasa pada kurun waktu tertentu.⁴¹

Pemahaman terhadap pembatasan ini perlu dilakukan sehingga diharapkan dapat membantu pembaca untuk tidak mencampuradukkan konsep-konsep yang ada dengan sistem bahasa lain maupun bahasa Yunani dalam kurun waktu yang lain. Dengan demikian, pembaca juga dapat memiliki keyakinan bahwa hasil penelitian ini juga bisa dengan tepat diterapkan ketika menggali surat Yakobus.

Atik dan disebarluaskan pada masa kekaisaran Aleksander Agung. Sebenarnya, bahasa Yunani Koine memiliki dua varian, yaitu bahasa Yunani Koine percakapan dan literatur. Francisco Rodríguez Adrados, *A History of the Greek Language: From Its Origins to the Present* (Leiden: Brill, 2005), 4, 175.

⁴¹Achmad H.P. dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2012), 16.

Definisi Kata-Kata Kunci

Sesuai naturnya, maka penulisan ini akan banyak menggunakan istilah-istilah teknis dalam bidang linguistik. Untuk menghindari kerancuan makna, maka perlu dijabarkan definisi kata-kata kunci yang terkait dengan penelitian ini. Sementara itu, penjelasan singkat mengenai istilah-istilah teknis yang digunakan dalam penelitian ini bisa dilihat pada bagian Daftar Istilah.

Kata kunci pertama yang harus dipahami dalam penelitian ini adalah aspek (atau biasa disebut juga dengan istilah *aspek verbal*). Di dalam bahasa Yunani, aspek adalah sebuah kategorisasi yang menyatakan bagaimana seorang penulis atau pembicara memaparkan sebuah tindakan atau peristiwa. Tindakan atau peristiwa tersebut bisa dipandang secara keseluruhan (aspek perfektif), sebagai sebuah proses (aspek imperfektif), ataupun sebagai sebuah keadaan (aspek statif).⁴² Cara pandang tersebut dinyatakan melalui kala yang digunakan. Dalam verba imperatif, kala yang bisa digunakan adalah *present*, *aorist*, serta *perfect*. Namun demikian, verba imperatif kala *perfect* sangat jarang muncul.

Kata kunci kedua adalah kala. Di dalam linguistik, kala merupakan perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu.⁴³ Namun demikian, di dalam penelitian ini istilah kala digunakan untuk menyatakan bentuk morfologis sebuah verba semata. Terdapat enam buah kala utama untuk menyatakan verba modus

⁴²Rodney J. Decker. *Reading Koine Greek: An Introduction and Integration Workbook* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 223-225.

⁴³*KBBI Daring*, s.v. “kala,” diakses 3 Agustus 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kala>.

indikatif dalam bahasa Yunani, yaitu *present, future, aorist, imperfect, perfect*, dan *pluperfect*. Di dalam bab pertama telah dijelaskan bahwa berdasarkan penelitian pada masa kini, kala di dalam bahasa Yunani secara inheren menyatakan aspek. Sementara itu, nuansa temporalitas maupun yang lainnya bisa didapatkan melalui konteks. Hal ini berbeda dengan kala di dalam bahasa Inggris yang pertama-tama mengacu pada waktu terjadinya sebuah tindakan dan setelah itu baru menyatakan aspek.⁴⁴

Kata kunci ketiga adalah *Aktionsart*. Jika aspek bersifat subjektif karena sebuah tindakan atau peristiwa bisa dipaparkan menggunakan cara pandang yang berbeda, maka *Aktionsart* bersifat objektif. *Aktionsart* mengacu pada jenis tindakan atau peristiwa dan terkait dengan natur alami dari tindakan tersebut.⁴⁵ Misalnya, sebuah tindakan atau peristiwa dikatakan iteratif jika mengandung nuansa dilakukan berulang kali. *Aktionsart* tidak ditarik berdasarkan kala yang digunakan dalam sebuah verba, melainkan berdasarkan makna leksikal dari verba tersebut serta konteksnya.

Ketiga kata kunci tersebut merupakan kata kunci utama yang terkait dengan penelitian ini dan paling sering menimbulkan kerancuan. Terutama, kerancuan penggunaan istilah aspek, kala, dan *Aktionsart* serta perbedaan antara aspek dengan kala baik di antara para penulis. Selain ketiga kata kunci tersebut, terdapat beberapa kata kunci lainnya yang penting untuk dipahami dalam penelitian ini.

Istilah *semantik* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics* dan dari bahasa Yunani *σημείον* (tanda). Istilah ini biasa digunakan oleh para pakar

⁴⁴Decker, *Reading Koine Greek*, 222.

⁴⁵Ibid., 226.

bahasa untuk menyebut bagian linguistik yang mempelajari makna.⁴⁶ Namun demikian, dalam penelitian ini istilah ini dipahami secara khusus sebagai bagian dari frasa *makna semantik*, yang akan dikontraskan dengan *implikatur pragmatik*. Makna semantik merupakan makna yang tidak dapat dibatalkan sementara implikatur pragmatik merupakan makna yang dapat dibatalkan.⁴⁷

Misalnya, “tidak cepat” merupakan makna semantik dari *lambat*. Di dalam kalimat apapun, jika kata *lambat* digunakan akan selalu bermakna tidak cepat. Sementara itu, kalimat “Dapatkah kamu bicara dalam bahasa Inggris?” bisa bermakna pertanyaan kepada orang yang diajak bicara apakah dia bisa bicara dalam bahasa Inggris atau bisa juga bermakna perintah supaya orang tersebut berbicara menggunakan bahasa Inggris. Keduanya merupakan implikatur pragmatik yang tergantung pada konteks.

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek (pada kalimat aktif) dan objek itu dapat menjadi subjek (pada kalimat pasif). Misalnya, *mencuci* dan *dicuci* dalam kalimat “Bu Minah sedang mencuci piring” dan “Piring itu sedang dicuci Bu Minah.” Sementara itu, verba intransitif tidak memiliki nomina di belakangnya (yang seharusnya dapat menjadi subjek kalimat pasif). Misalnya, kata *mandi* dalam kalimat “Anak saya sedang mandi.” Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa verba transitif dapat dijadikan bentuk pasif, sedangkan verba intransitif tidak.⁴⁸

⁴⁶Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung: Refika Aditama, 1993), 1.

⁴⁷Mari Broman Olsen, *A Semantic and Pragmatic Model of Lexical and Grammatical Aspect*, Outstanding Dissertations in Linguistics (New York: Routledge, 1997), 17.

⁴⁸E. Zaenal Arifin dan Junaiyah, *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*, ed. ke-2 (Jakarta: Grasindo, 2009), 95-96.

Verba telik menyatakan situasi telik, yaitu situasi yang menggambarkan proses menuju sasaran akhir, tetapi tidak memiliki titik akhir yang jelas. Misalnya, menulis selembar surat, menyanyikan sebuah lagu, dan membuat sebuah kursi. Sementara itu verba atelik menyatakan situasi atelik, yaitu situasi yang menggambarkan proses menuju sasaran akhir maupun tercapainya sasaran akhir. Situasi atelik memiliki titik akhir potensial dan titik akhir aktual.⁴⁹ Misalnya, berenang, bersembunyi, dan berdoa.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Misalnya, kalimat “Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami” kurang jelas maksudnya. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat efektif seperti “Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharap melaporkan kepada kami.”⁵⁰

Metodologi Penelitian

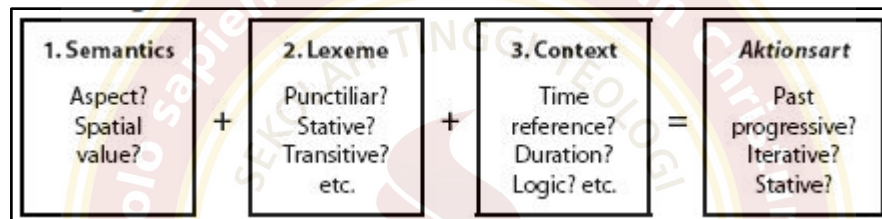
Pertama-tama, penulis akan mendaftarkan seluruh verba imperatif dalam surat Yakobus. Kemudian, penulis akan melakukan analisis pendahuluan untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi bentuk kala yang digunakan dalam verba-verba tersebut. Ini merupakan langkah yang penting untuk memisahkan verba-verba yang bentuk kalanya dapat dipilih secara bebas oleh Yakobus dengan verba-verba yang bentuk kalanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Setelah itu, penulis akan melakukan analisis aspektual terhadap seluruh verba yang ada.

⁴⁹Sumarlam, *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004), 430.

⁵⁰Farid Hadi, *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 56.

Penulis akan menggunakan pendekatan yang diajukan oleh Campbell dalam menentukan signifikansi aspek sebagai salah satu faktor yang menghasilkan *Aktionsart* dari sebuah verba imperatif. Campbell memaparkan bahwa untuk menganalisis relasi antara aspek dengan *Aktionsart*, kita harus menganalisis tiga elemen utama, yaitu: semantik, leksem, dan konteks. Oleh sebab itu, pendekatan yang dilakukan pun akan terdiri dari tiga langkah analisis utama. Gabungan dari hasil ketiga langkah tersebut akan menghasilkan *Aktionsart*.⁵¹

Secara garis besar, langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pendekatan Campbell dalam analisis aspektual. Constantine R. Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), bab 7, Kindle.

Penulis akan menggunakan kategorisasi *Aktionsart* verba imperatif yang dipaparkan oleh Wallace. Imperatif *aorist* bisa bermakna ingresif (yang bisa dibagi lagi menjadi ingresif seketika dan ingresif murni) atau konstatif. Sementara imperatif dengan kala *present* bisa bermakna ingresif-progresif, kebiasaan, atau iteratif.⁵²

Penulis memilih kategorisasi dari Wallace ini karena bersifat komprehensif.

Hasil analisis ini akan menggambarkan nuansa aspektual yang terkandung dalam verba-verba imperatif tersebut. Selain itu, akan dipahami juga bagaimana

⁵¹Campbell, *Basics of Verbal Aspect*, bab 7.

⁵²Wallace, *Greek Grammar*, 718-722.

Yakobus menggunakan aspek tertentu, dipadukan dengan faktor-faktor kontekstual, untuk menghasilkan nuansa sekunder (*Aktionsart* serta natur dari perintah yang berkaitan, yaitu perintah umum atau spesifik). Hingga saat ini, kaitan antara aspek dengan *Aktionsart* belum terdefiniskan secara tegas. Lebih jauh lagi, aspek dan *Aktionsart* juga akan berperilaku secara berbeda dalam bahasa yang berbeda.⁵³ Oleh sebab itu, analisis mengenai aspek dan *Aktionsart* yang dilakukan dalam penelitian ini akan memberikan masukan yang sangat penting untuk memperkaya pemahaman terhadap kaitan antara kedua hal tersebut dalam bahasa Yunani.

Sistematika Penulisan

Bab I berisi hal-hal mendasar mengenai penelitian ini, yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan laporan.

Bab II berisi pembahasan mengenai teori aspek verbal dan pengaruhnya terhadap makna verba imperatif. Penulis tidak akan memaparkan teori aspek verbal secara lengkap beserta perdebatannya, melainkan fokus pada teori yang terkait dengan verba imperatif. Tiga pandangan utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan Porter, Fanning, dan Campbell. Kemudian, penulis akan memaparkan makna semantik dan makna pragmatik verba imperatif berdasarkan perkembangan terkini setelah munculnya teori aspek verbal. Terakhir, penulis akan memaparkan permasalahan seputar kaitan antara aspek dengan kala pada verba imperatif.

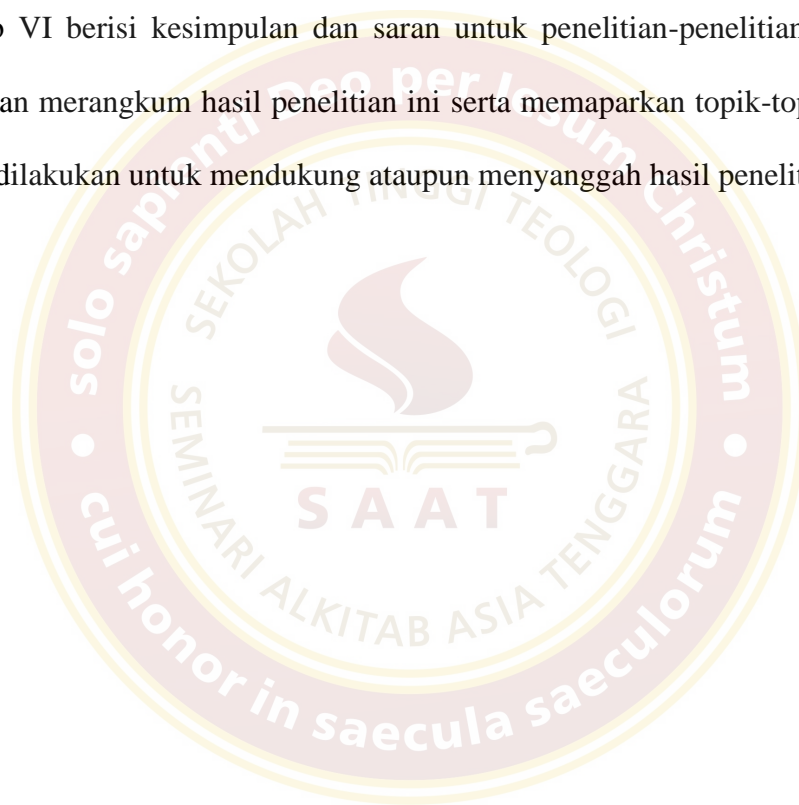
⁵³Marc A. Agee, "The Collaborative Function of Verbal Aspect and *Aktionsart*: A Distributional Analysis of English Verb-Types" (Linguistics Senior Research Projects, Cedarville University, 2018), 3.

Bab III berisi tinjauan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kala verba imperatif dalam surat Yakobus. Pertama-tama, penulis akan mendaftarkan seluruh kemunculan verba imperatif dalam kitab ini. Kemudian, penulis akan meninjau beberapa faktor yang kemungkinan memengaruhi kemunculan sebuah kala pada verba imperatif. Faktor pertama adalah faktor leksikal, yang mencakup penggunaan idiomatik dan pengaruh leksikal. Di dalam pengaruh leksikal, penulis akan membedakan antara verba telik dengan atelik serta antara verba perpindahan dengan verba statif. Selain tinjauan leksikal, penulis juga akan meninjau natur dari perintah (umum dan khusus). Faktor yang kedua adalah faktor kontekstual. Di dalamnya, penulis akan membedakan antara perintah umum dengan perintah khusus serta perintah dengan permohonan. Faktor yang ketiga adalah faktor gramatikal. Di sini, penulis akan memaparkan verba-verba imperatif yang kalanya merupakan preferensi dari Yakobus. Verba-verba imperatif inilah yang akan memiliki bobot analisis yang lebih menonjol dalam bab berikutnya. Terakhir, penulis akan memaparkan kesimpulan awal dari bab ini. Kesimpulan awal ini merupakan salah satu masukan yang fundamental dalam melakukan analisis aspektual yang akan dipaparkan dalam bab keempat.

Bab IV berisi analisis terhadap seluruh verba imperatif dalam surat Yakobus berdasarkan teori verbal aspek. Penulis akan menitikberatkan pada interaksi terhadap pandangan Porter, Fanning, dan Campbell. Walaupun penulis akan menganalisis seluruh kemunculan verba imperatif dalam surat Yakobus, namun dalam bab ini hanya akan dipaparkan beberapa ayat saja yang mewakili seluruh kesimpulan yang dibangun. Selanjutnya, penulis akan membaginya dalam tiga bagian besar, yaitu signifikansi aspek imperfektif pada verba imperatif *present*, signifikansi aspek perfektif pada verba imperatif *aorist*, serta signifikansi aspek imperfektif pada verba imperatif yang menyatakan larangan.

Bab V berisi penerapan hasil analisis tersebut dalam menerjemahkan dan menafsir ayat-ayat terpilih dari surat Yakobus. Ayat-ayat tersebut diambil dari ayat-ayat yang dipaparkan pada bab keempat serta beberapa ayat tambahan lain yang memiliki signifikansi penerjemahan. Dengan cara ini, akan terlihat bagaimana hasil analisis yang dilakukan pada bab keempat bisa diterapkan dalam penerjemahan. Pada bagian terakhir dari bab ini, penulis akan memaparkan panduan umum yang bisa diterapkan dalam menerjemahkan verba imperatif.

Bab VI berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis akan merangkum hasil penelitian ini serta memaparkan topik-topik penelitian yang bisa dilakukan untuk mendukung ataupun menyanggah hasil penelitian ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad H.P. dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Adamson, James B. *James: The Man and His Message*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Adrados, Francisco Rodríguez. *A History of the Greek Language: From Its Origins to the Present*. Leiden: Brill, 2005.
- Alwasilah, Adeng Chaedar. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono, ed. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Arifin, Zaenal E. dan Junaiyah H.M. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Ed. ke-2. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Agee, Marc A. "The Collaborative Function of Verbal Aspect and Aktionsart: A Distributional Analysis of English Verb-Types." *Linguistics Senior Research Projects*, Cedarville University, 2018.
- Allison, Jr., Dale C. *The Epistle of James*. ICC. New York: Bloomsbury, 2013. Logos 8.
- Baugh, S.M. "Introduction to Greek Tense Form Choice: In the Non-Indicative Moods." *Panduan kelas*. Westminster Seminary California, 2009.
- Biber, Douglas, Stig Johansson, Geoffrey Leech, Susan Conrad, dan Edward Finegan. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. Essex: Pearson Education, 1999.
- Black, David A. *Learn to Read New Testament Greek*. Ed. ke-3. Nashville: B&H Academic, 2009. Kindle.
- Blass, F. dan A. Debrunner. *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diterjemahkan oleh Robert W. Funk. Chicago: University of Chicago Press, 1961.
- Blomberg, Craig L. dan Mariam J. Kamell. *James*. ZECNT. Grand Rapids: Zondervan, 2008. Kindle.
- Boyer, James L. "A Classification of Imperatives: A Statistical Study." *Grace Theological Journal* 8 No. 1 (1987): 35-54.
- Campbell, Constantine R. *Advances in the Study of Greek: New Insight for Reading the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.

- . *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*. Grand Rapids: Zondervan, 2009. Kindle.
- . *Verbal Aspect and Non-Indicative Verbs: Sounding in the Greek of the New Testament*. Studies in Biblical Greek 13. New York: Peter Lang, 2008.
- . *Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament*. Studies in Biblical Greek 15. New York: Peter Lang, 2008.
- Carter, Ronald, Michael McCharty. *Cambridge Grammar of English: A Comprehensive Guide Spoken and Written English Grammar and Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Cirafesi, Wally V. *Verbal Aspect in Synoptic Paralels: On the Method and Meaning of Divergent Tense-Form Usage in the Synoptic Passion Narratives*. Leiden: Brill, 2013.
- Comrie, Bernard. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Dana, H.E., dan Julius R. Mantey. *A Manual Grammar of the Greek New Testament*. New York: Macmillan, 1957.
- Decker, Rodney J. *Temporal Deixis of the Greek Verb in the Gospel of Mark with Reference to Verbal Aspect*. Studies in Biblical Greek 10. New York/Bern: Peter Lang, 2001.
- . *Reading Koine Greek: An Introduction and Integration Workbook*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Demoss, Matthew S. *Pocket Dictionary for the Study of New Testament Greek*. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- Dibelius, Martin. *James*. Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible. Diterjemahkan oleh: Heinrich Greeven. Philadelphia: Fortress, 1975.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama, 1993.
- . *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Duff, Jeremy. *The Elements of New Testament Greek*. Ed. ke-3. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Eng, Daniel K. "The Role of Semitic Chatchwords in Interpreting the Epistle of James." *Tyndale Bulletin* 70 No. 2 (2019): 245-267.
- Fanning, Buist M., "Porter and Fanning on New Testament Greek Verbal Aspect: Retrospect and Prospect." Dalam *The Greek Verb Revisited: A Fresh Approach*

- for Biblical Exegesis*, diedit oleh Steven E. Runge dan Christopher J. Fresch (Bellingham: Lexham, 2016), Kindle.
- . *Verbal Aspect in New Testament Greek*. Oxford: Clarendon, 1990.
- Fantin, Joseph D. *The Greek Imperative Mood in the New Testament: A Cognitive and Communicative Approach*. Studies in Biblical Greek 12. New York: Peter Lang, 2010.
- Foley, Toshikazu S. *Biblical Translation in Chinese and Greek: Verbal Aspect in Theory and Practice*. Linguistic Biblical Studies 1. Leiden: Brill, 2009.
- Hadi, Farid. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Huddleston, Rodney dan Geoffrey K. Pullum. *The Cambridge Grammar of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Huffman, Douglas S. *Verbal Aspect Theory and the Prohibitions in the Greek New Testament*. Studies in Biblical Greek 16. New York: Peter Lang, 2014.
- Köstenberger, Andreas J., Benjamin L. Merkle, dan Robert L. Plummer. *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. Nashville: B&H Academic, 2016. Kindle.
- Lamb, Gregory E. "Verbal Aspect, *Aktionsart*, and the Greek New Testament: The Approaches of Constantine R. Campbell and Stanley E. Porter." *Presbyterion* No. 43 (Fall 2017): 95-103.
- Loh, I-Jin dan Howard A. Hatton. *Surat Yakobus*. Diadaptasi oleh M.K. Sembiring, Helen L. Miehle, P.G. Katoppo, Edward A. Kotynski. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Louw, J.P. *Semantics of New Testament Greek*. SBL Semeia Studies. Atlanta: Scholars, 1982.
- Mathewson, David L. "The Abused Present." *Bulletin for Biblical Research* 23 No. 3 (2013): 343-363.
- . dan Elodie Ballantine Emig. *Intermediate Greek Grammar: Syntax for Students of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016. Kindle.
- McCartney, Dan G. *James*. BECNT. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- McKay, K.L. *A New Syntax of the Verb in New Testament Greek: An Aspectual Approach*. Studies in Biblical Greek 5. New York: Peter Lang, 1994.
- . "Time and Aspect in New Testament Greek." *Novum Testamentum* 34 No. 3 (1992): 209-228.

- . “Aspect in Imperatival Constructions in New Testament Greek.” *Novum Testamentum* 27 No. 3 (1985): 201-226.
- McKnight, Scott. *The Letter of James*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Merkle, Benjamin L. “The Abused Aspect: Neglecting the Influence of a Verb’s Lexical Meaning on Tense-Form Choice.” *Bulletin of Biblical Research* 26 No. 1 (2016): 57-74.
- Moeliono, Anton M., Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka, dan Sugiyono. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ed. ke-4. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. PNTC. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2000. Kindle.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Zondervan, 2019. Kindle.
- Naselli, Andrew David. “A Brief Introduction to Verbal Aspect in New Testament Greek.” *DBSJ* 12 (2007): 17-28.
- Newman, Jr., Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh John Miller dan Gerry van Klinken. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Nida, Eugene A. dan Johannes P. Louw. *Lexical Semantics of the Greek New Testament*. SBL Resources for Biblical Studies Vol. 25. Atlanta: Scholars, 1992.
- O'Donnell, Mick. “What is Systemic-Functional Linguistics?” *Information on Systemic Functional Linguistics*. Diakses 9 Juli 2020. <http://www.isfla.org/Systemics/definition.html>.
- Olsen, Mari Broman. *A Semantic and Pragmatic Model of Lexical and Grammatical Aspect*. Outstanding Dissertations in Linguistics. New York: Routledge, 1997.
- Pang, Francis G.H. *Revisiting Aspect and Aktionsart: A Corpus Approach to Koine Greek Event Typology*. Leiden: Brill, 2016.
- Picirilli, Robert E. “The Meaning of the Tenses in New Testament Greek: Where Are We?” *JETS* 48 No. 3 (September 2005): 533-555.
- Porter, Stanley E. *Verbal Aspect in the Greek New Testament, with Reference to Tense and Mood*. Studies in Biblical Greek 1. New York: Peter Lang, 1989.
- . *Idioms of the Greek New Testament*. Edisi kedua. Sheffield: Sheffield Academic, 1994.
- , ed. *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*. London: Routledge, 2007.

- Purwadi, Mahmudi, dan Erna Setijaningrum. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Richardson, Kurt A. *James*. NAC 36. Nashville: Brodman & Holman, 1997. Kindle.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Runge, Steven E. *James: A Visual and Textual Guide*. HDC. Bellingham: Lexham, 2015. Logos.
- Rydbeck, Lars. "What Happened to New Testament Greek Grammar After Albert Debrunner?" *New Testament Studies* 21 No. 3 (April 1975): 424-427.
- Sumarlam. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2004.
- Summers, Ray. *Essentials of New Testament Greek*. Edisi revisi. Nashville: B&H Academic, 2019. Kindle.
- Thorley, John. "Aktionsart in New Testament Greek: Infinitive and Imperative." *Novum Testamentum* 31 No. 4 (1989): 290-315.
- Vlachos, Chris A. *James*. EGGNT. Diedit oleh Murray J. Harris dan Andreas J. Köstenberger. Nashville: B&H Academic, 2013. Kindle.
- Wallace, Daniel B., *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Wenham, J. W. *The Elements of New Testament Greek*. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Winstead, Mel. "The Significance of Verbal Aspect on Participles in Hebrews 6:1-12." *CTR* 12 No. 1 (Fall 2014): 109-121.